

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal berdirinya negara kesatuan RI, Aceh telah dikenal sebagai komunitas sosial yang unik dan mempunyai tradisi perlawanan yang kental terhadap pusat. Sejarah dan kultur Aceh sangat spesifik dan berbeda dengan daerah lain sehingga kehidupan sosial politiknya harus diperlakukan secara khusus pula oleh pusat. Nasionalisme Indonesia yang sudah dikumandangkan sejak awal abad 20, terbukti tidak menyurutkan semangat primordial keacehan yang terpupuk oleh perang terus-menerus melawan Belanda selama 70 tahun.<sup>1</sup>

Republik Indonesia menempatkan Aceh sebagai satuan Pemerintahan daerah yang bersifat istimewa dan khusus. Terkait dengan karakter khas sejarah perjuangan masyarakat Aceh yang memiliki ketahanan daya perjuangan yang tinggi dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari penjajahan Belanda, sehingga presiden Soekarno memberikan julukan pada daerah Aceh sebagai “daerah modal”.

Belum lagi sembuh luka akibat melawan Belanda, rakyat Aceh kembali dihadapkan dengan persoalan baru yaitu peristiwa Darul Islam. Awal pemberontakan Aceh terjadi pada September tahun 1953, ketika Daud Bereueh mendeklarasikan Negara Islam Indonesia, yang tumbuh di masa perang ditengah-tengah revolusi nasional. Kemudian pada tanggal 4 desember 1976 lahirnya Gerakan *Aceh Sumatra Nasional Liberation Front* (ASNLF), yang dikenal dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), yang diplokmisikan oleh Hasan Tiro di gunung Halimun, dan telah menjadi konflik babak ke 2 di Aceh.

Upaya yang dijalankan pemerintahan pusat untuk menyelesaikan konflik Aceh, dimulai dari era Soekarno, Soeharto sampai dengan pasca Soeharto, serangkaian kebijakan telah dilakukan namun tidak mampu menyelesaikan konflik Aceh. ketika pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla menjabat, pada akhirnya konflik di Aceh bisa diselesaikan dengan cara damai. Takkala Aceh dilanda gempa dan tsunami pada tanggal 26 desember 2004, akhirnya pada tanggal 15 agustus 2005 terjadilah perundingan

---

<sup>1</sup>Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: LkiS, 2009), h.3.

antara Republik Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka dan menegaskan komitmen mereka untuk menyelesaikan konflik secara damai dan bermartabat.

Salah satu kesepakatan yang dihasilkan dalam perundingan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Helsinki, Finlandia, adalah pemberian amnesti kepada anggota GAM berikut pemulihan hak-hak politik, ekonomi, dan sosial. Bentuk pemulihan hak politik yang begitu ramai dibicarakan adalah keinginan GAM membentuk partai politik lokal di Nanggroe Aceh Darussalam. *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Pemerintah RI dan kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Helsinki, Finlandia, mengarah kepada kesediaan pihak GAM melepaskan tuntutan merdeka, yang berarti pengakuan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pasca penandatanganan MoU, Aceh diberikan wewenang untuk dapat hidup mandiri, baik itu bidang ekonomi maupun politik dan hukum. Secara partisipasi politik, Aceh diberikan wewenang untuk mendirikan partai politik lokal yang tercantum dalam MoU pada Poin 1.2.1 “Sesegera mungkin, tetapi tidak lebih dari satu tahun sejak penandatanganan Nota Kesepahaman ini, pemerintah RI menyepakati dan akan memfasilitasi pembentukan partai politik yang berbasis di Aceh yang memenuhi persyaratan Nasional. Memahami aspirasi masyarakat Aceh untuk partai-partai politik lokal, Pemerintahan RI dalam tempo satu tahun, atau paling lambat 18 bulan sejak penandatanganan Nota Kesepahaman ini, akan menciptakan kondisi politik dan hukum untuk pendirian partai politik lokal di Aceh dengan berkonsultasi dengan DPR. Pelaksanaan Nota Kesepahaman ini yang tepat waktu akan memberi sumbangan positif bagi maksud tersebut”.<sup>2</sup>

Dengan disahkannya peraturan tersebut, maka ramailah partai politik lokal di Aceh pada pemilu 2009 yang lalu, dengan banyaknya partai-partai lokal di Aceh saat ini, sehingga membuat persaingan semakin berat. Masing-masing partai politik akan berusaha sekuat tenaga untuk menciptakan pencitraan yang positif di masyarakat. Citra dan kesan khusus tentang buruknya suatu partai politik, maka tidak akan mendapatkan suara dalam pemilihan umum.

Keberadaan dan sosok Muzakir Manaf dan beberapa orang lainnya dalam Partai Aceh, yang memiliki karismatik yang begitu kuat merupakan salah satu faktor kunci kedekatan antara Partai Aceh dengan masyarakat Aceh sehingga mendapat simpati dan

---

<sup>2</sup>Nota Kesepahaman Antara Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka, h.11

dukungan rakyat. Selain itu, partai lokal menurut pendapat masyarakat ac eh cenderung lebih dekat dan memahami kondisi masyarakatnya sehingga dapat membantu kebutuhan masyarakat, apabila dibandingkan dengan partai nasional yang hanya mementingkan kepentingan kekuasaan di pusat.

Selain itu atribut-atribut yang diberikan kepada masyarakat oleh satu partai politik akan membentuk *image* tertentu atas suatu etentitas. Image dapat diartikan sebagai cara anggota organisasi dalam melihat kesan dan citra yang berada dibenak orang lain.<sup>3</sup> Secara perlahan namun pasti *image* yang ditangkap dalam system kognitif akan membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu partai.

Dalam komunikasi politik sebagian besar mereka lebih mengandalkan kemampuan berbicara atau yang diucapkan ketika menjelang pemilihan umum. Tetapi sesungguhnya masih ada bentuk komunikasi lain yang sangat penting peranannya dalam komunikasi politik, yaitu komunikasi nonverbal yang ada hubungannya dengan kultur budaya dan adat istiadat suatu masyarakat tertentu.

Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai agama dan adat istiadat. Hal ini sudah diakui sejak zaman dahulu. Dalam konteks budaya dan sejarah Aceh, keberadaan masyarakat adat sudah ada dan diakui sejak lama. Secara umum mereka menyebut dirinya sebagai *Ureueng Aceh* atau orang Aceh. Bahkan Aceh memiliki undang-undang sendiri yang di susun dalam *Qanun* yang di dalamnya di paparkan tentang hukum, syariat, adat, resam, lembaga-lembaga dan aparatur pemerintahan dalam kerajaan Aceh.<sup>4</sup>

Oleh karena itu para calon legislatif (caleg) dari Partai Aceh pada saat mendekati pemilu banyak yang melakukan strategi kampanye menggunakan pendekatan budaya, yaitu berupa komunikasi nonverbal untuk menarik simpati masyarakat. Komunikasi nonverbal terikat budaya, karena komunikasi nonverbal erat hubungannya dengan simbol-simbol maka tidak dapat disangkal lagi bahwa komunikasi nonverbal merupakan suatu bentuk daripada budaya itu sendiri.

Bahasa nonverbal menjadi penting untuk memberikan makna pada komunikasi politik. Penggunaan simbol-simbol berupa bendera, baliho, posko, dan juga massa menjadi

---

<sup>3</sup>Dutton dalam Firmanzah, *Marketing Politik antara Pemahaman dan Realita* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h.230.

<sup>4</sup>Mohd Kalam Daud, *Qanun Meukuta Alam* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2010), h.xi.

lebih penting dari pada ide atau pemikiran yang ditawarkan, dengan mengeksploitasi simbol-simbol nonverbal, sehingga mampu membangkitkan semangat emosional masyarakat.<sup>5</sup>

Sama halnya dengan bahasa verbal, pesan-pesan nonverbal juga terikat pada lingkungan budaya tempat komunikasi berlangsung. Oleh sebab itu, dalam komunikasi antarpribadi yang banyak menggunakan pesan-pesan nonverbal, diperlukan juga pemahaman atas lingkungan budaya tempat seseorang berkomunikasi. Budaya pada hakikat merupakan gejala nonverbal, yakni kebanyakan aspek dari budaya yang dipelajari melalui pengajaran verbal. Perilaku nonverbal mengomunikasikan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai budaya kepada pihak lainnya. Apabila seseorang tidak termasuk dalam suatu budaya, maka orang yang dalam budaya tersebut tidak akan patuh kepadanya dan tidak akan mampu melakukan persuasi pada orang tersebut. dan dalam banyak hal tidak akan berhasil berkomunikasi dengan mereka

Tanpa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai ada kemungkinan komunikasi nonverbal disalah artikan atau disalah tafsirkan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui pengertian, fungsi dan jenis-jenis komunikasi nonverbal yang biasa kita pergunakan dalam kegiatan komunikasi kita sehari-hari. Komunikasi nonverbal sangat penting dipahami karena banyak dipergunakan dalam menampilkan atau menjaga citra seseorang.

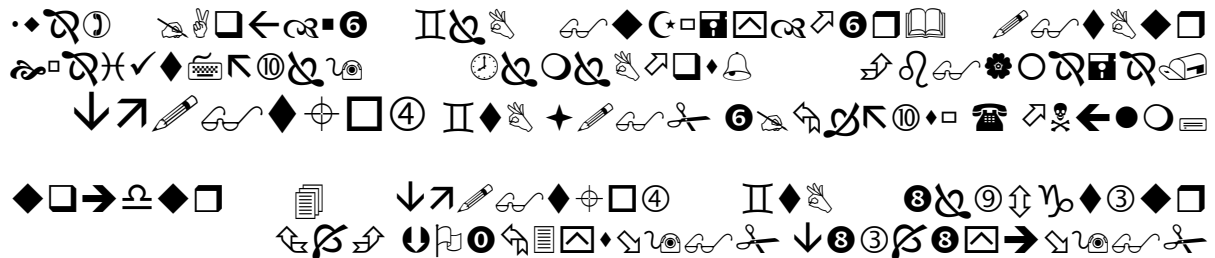
Citra politik terbentuk berdasarkan informasi yang diterima baik langsung maupun tidak langsung. Pembentukan opini adalah kumpulan pendapat orang mengenai hal yang mempengaruhi dan menarik minat komunitas, cara singkat untuk melukiskan kepercayaan atau keyakinan yang berlaku dalam masyarakat tertentu dan gejala dari proses politik.

Hasil pengamatan sementara menunjukkan, Partai Aceh telah melakukan berbagai upaya untuk menarik simpati masyarakat di Kabupaten Aceh Selatan yaitu dengan cara penggunaan lambag-lambang dan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal, seperti calon legislatif yang menggunakan pakaian adat Aceh, bendera dan lambang Partai Aceh, atribut-atribut partai, serta melakukan pendekatan dengan masyarakat, maupun perangkat Desa. Cara tersebut di atas bertujuan agar masyarakat Aceh tetap memperhatikan unsur-unsur budaya, yang telah lama melekat ditengah-tengah masyarakat.

---

<sup>5</sup>Henry Subiakto, *Komunikasi Politik, Media & Demokrasi* (Jakarta: Kencana, 2012), h.48.

Dalam Alquran juga dijelaskan tentang pendekatan bahasa atau cara mengajak sekelompok orang agar bisa memahami maksud dari pesan yang kita sampaikan, seperti dalam surat Ibrahim ayat 4



Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.<sup>6</sup>

Sesungguhnya gaya bahasa yang diajarkan oleh para Nabi dan rasul-Nya menurut ketentuan Alquran, hendaknya disampaikan dengan cara-cara yang baik dan bahasa yang dapat dipahami pula. Jika dilihat dalam penafsiran diatas bahwa dalam mengajak suatu masyarakat dalam hal kebaikan, kita dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak, baik itu bahasa verbal maupun bahasa nonverbal sehingga pesan yang akan disampaikan akan dapat dimengerti oleh sasaran yang dituju, dan kesalahpahaman dalam komunikasi akan terhindari.

Pada dasarnya disaat seseorang ingin menyampaikan atau mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu, yang diutamakan ialah dimana isi pesan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima dan menyentuh hati oleh orang tersebut, sehingga tujuan yang sesungguhnya akan tercapai.

Hal ini juga dilakukan di pemilihan umum (pemilu) tahun 2014 para calon legislatif dari Partai Aceh yang menggunakan pakaian adat, dalam masyarakat Aceh tercipta sentimen-sentimen tertentu ketika memilih untuk mendukung calon peserta pada saat pemilihan umum. Dalam masyarakat kampung, lahir sentimen jika yang menggunakan pakaian adat Aceh adalah “*awak tanyoe* (orang kita),” dan yang menggunakan pakaian selain itu adalah “*kon awaktanyo* (bukan orang kita)”. Tim kampanye memanfaatkan

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, ( Surabaya: Duta Ilmu,2002), h. 379.

sentimen ini untuk menggiring massa untuk memilih, mereka menggiring sentimen ini untuk mengajak masyarakat memilih kandidat yang mereka dukung dari Partai Aceh.

Terlepas apakah hal ini memang sesuatu yang benar-benar direncanakan secara matang ataukah hanya kebetulan belaka, ini setidaknya menandakan jika instrumen kampanye politik memerlukan kajian yang mendalam dari berbagai sisi. Tidak hanya kajian dalam hal strategi politik, marketing ataupun komunikasi, tapi juga kemampuan dalam menerima dan melihat kecenderungan-kecenderungan tertentu di dalam kehidupan suatu masyarakat.

Dari beberapa permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan Partai Aceh pada pemilu 2014 yang lalu, apakah dengan cara menggabungkan antara komunikasi politik dengan unsur-unsur budaya dan agama yang telah lama melekat di dalam masyarakat bisa menarik simpati masyarakat Kabupaten Aceh Selatan. Sehingga Partai Aceh bisa memenangkan pemilihan umum legislatif tahun 2014, dan Partai Aceh berhasil mendapatkan suara terbanyak dibandingkan partai-partai nasional maupun lokal yang lainnya. Deskripsi di atas memotivasi penulis untuk meneliti tentang “Komunikasi Nonverbal Partai Aceh dalam Menarik Simpati Masyarakat pada Pemilu 2014 di Kabupaten Aceh Selatan.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah secara umum adalah “ bagaimana penggunaan komunikasi nonverbal oleh Partai Aceh dalam menarik simpati masyarakat pada pemilu 2014 di Kabupaten Aceh Selatan.” Sedangkan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Bentuk- bentuk komunikasi nonverbal apa saja yang digunakan oleh Partai Aceh dalam menarik simpati masyarakat di Kabupaten Aceh Selatan?
2. Apakah tujuan Partai Aceh menggunakan lambang-lambang nonverbal dalam pemilu 2014 di Kabupaten Aceh Selatan?
3. Hambatan hambatan apa saja yang dialami Partai Aceh dalam menarik simpati masyarakat di Kabupaten Aceh Selatan?
4. Bagaimana hasil perolehan suara Partai Aceh pada pemilu 2014?

### C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul penelitian, maka perlu diberikan batasan terhadap istilah-istilah berikut:

#### 1. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses yang dialami oleh seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain.<sup>7</sup> Biasanya nonverbal digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan-sentuhan, atau dapat juga dikatakan bahwa semua kejadian di sekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan.

Adapun komunikasi nonverbal yang dimaksud dalam tesis ini adalah komunikasi nonverbal yang digunakan oleh Partai Aceh dalam menarik simpati masyarakat, seperti penggunaan pakaian, warna, bendera, gambar-gambar, dan spanduk-spanduk.

#### 2. Partai Aceh (PA)

Partai Aceh adalah salah satu dari partai lokal yang ikut dalam pemilihan umum legislatif tahun 2009 di provinsi NAD. Partai Aceh merupakan transformasi politik dari Gerakan Aceh Merdeka, kemudian mempunyai keinginan untuk membentuk partai politik, partai ini pada awalnya bernama partai GAM kemudian diganti dengan Partai Aceh. Adapun Partai Aceh yang penulis maksud adalah Partai Aceh yang ada di wilayah Kabupaten Aceh Selatan.

#### 3. Menarik Simpati Masyarakat

Menarik dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah membangkitkan rasa suka, rasa ingin dan juga sebagai mempengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan.<sup>8</sup> Sedangkan simpati adalah menempatkan diri kita secara imajinatif dalam posisi orang lain. Maksudnya kita tidak mengambil peran orang lain atau membayangkan bagaimana orang

---

<sup>7</sup>Lusiana Andriani, *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya* (Medan: USU Press, 2012), h.118.

<sup>8</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, ed. III, 2007), h.1145.

orang lain berfikir atau merasa, tetapi hanya merujuk bagaimana kita sendiri berfikir atau merasa dalam situasi yang sama.<sup>9</sup>

Dalam simpati perasaan memegang peranan yang sangat penting dan akan berlangsung apabila terdapat pengertian pada kedua belah pihak. Simpati yang dimaksud dalam penelitian adalah masyarakat yang tertarik terhadap Partai Aceh baik karena penampilan, sikap ataupun perbuatannya sehingga mereka memilih untuk mencoblos calon legislatif dari Partai Aceh.

Masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Adapun masyarakat yang peneliti maksud di sini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Kabupaten Aceh Selatan yang ikut melakukan pemilihan umum.

#### 4. Kabupaten Aceh Selatan

Kabupaten Aceh Selatan adalah salah satu [Kabupaten](#) di [Provinsi Aceh](#). Sebelum berdiri sendiri sebagai Kabupaten otonom, calon wilayah Kabupaten Aceh Selatan adalah bagian dari [Kabupaten Aceh Barat](#). Pembentukan Kabupaten Aceh Selatan ditandai dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1956 pada 4 November 1956. Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 10 April 2002 resmi dimekarkan sesuai dengan UU RI Nomor 4 tahun 2002 menjadi tiga Kabupaten, yaitu: [Kabupaten Aceh Barat Daya](#), [Kabupaten Aceh Singkil](#) dan Kabupaten Aceh Selatan.

Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah [Kecamatan Labuhan Haji](#), diikuti oleh [Kecamatan Kluet Utara](#). Sementara jumlah penduduk tersedikit adalah [Kecamatan Sawang](#). Sebagian penduduk terpusat disepanjang jalan raya pesisir dan pinggiran sungai. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Aceh Selatan adalah Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil, sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah.<sup>10</sup> Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai

---

<sup>9</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 1996), h.78.



dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah secara umum adalah untuk mengetahui penggunaan komunikasi nonverbal oleh Partai Aceh untuk menarik simpati masyarakat pada pemilu 2014 di Kabupaten Aceh Selatan.

Selain itu untuk lebih kongkrit dan terperinci, tujuan penelitian ini secara khusus adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh Partai Aceh untuk menarik simpati masyarakat dalam pemilu 2014 di Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui tujuan Partai Aceh menggunakan lambang-lambang nonverbal dalam pemilu 2014 di Kabupaten Aceh Selatan.
3. Untuk mengetahui hambatan- hambatan yang dialami Partai Aceh dalam menarik simpati masyarakat dalam pemilu 2014 di Kabupaten Aceh Selatan.
4. Untuk mengetahui hasil suara yang diperoleh Partai Aceh pada pemilu 2014.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan akan memberikan tiga manfaat:

1. Manfaat akademis: dapat menambah referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara program studi komunikasi Islam mengenai penelitian tentang komunikasi nonverbal partai lokal.
2. Manfaat teoritis: dapat menambah wawasan pengetahuan tentang komunikasi nonverbal yang digunakan oleh Partai Aceh pada pemilu 2014.
3. Manfaat praktis: diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kegunaan bagi Partai Aceh agar dapat memenangkan pemilihan selanjutnya

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika adalah tata urutan yang beraturan dan berkesuaian. Sistematika ini memuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. dalam tesis ini terdiri dari lima bab yang memuat beberapa sub bab sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2006), h.34.

Bab I menjelaskan secara umum tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan secara teoritis tentang hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi nonverbal yang digunakan oleh Partai Aceh dalam menarik simpati masyarakat yang meliputi: komunikasi nonverbal, ilmu politik dan ruang lingkungannya, serta latar belakang terbentuknya Partai Aceh.

Bab III dikemukakan tentang metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis dan pengolahan data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV adalah mengenai laporan hasil penelitian dan analisis data yang berisi tentang gambaran lokasi penelitian, bentuk- bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh Partai Aceh dalam menarik simpati masyarakat di Kabupaten Aceh Selatan, tujuan Partai Aceh menggunakan lambang-lambang nonverbal dalam pemilu 2014 di Kabupaten Aceh Selatan, hambatan- hambatan yang dialami Partai Aceh dalam menarik simpati masyarakat di Kabupaten Aceh Selatan serta hasil suara yang diperoleh Partai Aceh pada pemilu 2014.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimaksud adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dari lapangan dan analisis data, sedangkan saran ditujukan kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini.

